

Edukasi Tentang Gender Dan Seksualitas Melalui Program Pendampingan Remaja Untuk Recare (Remaja Care)

Dian Permatasari^{1*}, Emdat Suprayitno², Rasyidah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja

*Email: dianpfik@wiraraja.ac.id

Abstract

Background: Teenagers have a high level of curiosity and will look for something new about sexuality, but they do not understand sexuality and gender issues. The incidence of gender inequality in adolescents is due to unhealthy associations (toxic relationships) and a negative understanding of sexuality, which is still lacking, as evidenced by the number of pregnancies outside of marriage. The purpose of this study is to increase adolescents' understanding and knowledge about gender and sexuality. **Methods:** The method in this service is to establish Recare (adolescent care), after which assistance is provided in the form of education, discussion, and evaluation. This activity is carried out by teenagers who care about other teenagers and want to help them overcome their problems regarding gender and sexuality. The analysis in the study was carried out by giving treatment and then evaluating it before and after being given education. **Results:** The results of the evaluation showed that there was an increase in the knowledge of adolescents at SMU Plus Miftahul Ulum based on the results of statistical tests (p -value = 0.000). Thus, it can be concluded that the indicators of the success of this community service program have been achieved and proven by a change in the participant's level of knowledge. **Conclusion:** Similar activities need to be carried out regularly and continuously in order to minimize problems in the lives of adolescents in the future, especially in efforts to prepare family life for adolescents.

Keywords: education, gender, mentoring, sexuality, youth care;

1. PENDAHULUAN

Anak yang memasuki usia remaja sangat membutuhkan pendidikan sex sejak dini sebagai bekal dimasa remaja. Di masa remaja adanya rasa ingin tahu yang besar tentang masalah seksualitas dan gender, dimana masalah tentang gender dan seksualitas yang sudah mulai berkembang dan dikatakan awal permasalahan (D. A. Lestari & Awaru, 2020). Masalah seksualitas ini masih banyak terjadi pada masa remaja. Bagi remaja ini ditafsirkan dalam hubungan seperti suami istri, dalam hal ini berdampak adanya kurang pahaman anak remaja dari orang tuanya.

Untuk itu para orang tua harus benar benar memberikan pengetahuan yang sempurna tentang seksualitas dan gender, diantaranya pemahaman tentang alat kelamin dan fungsi dari alat reproduksi agar bisa dipertanggungjawabkan dengan baik dalam menjaga reproduksinya di masa remaja. Hasrat dan gairah serta rangsangan yang terjadi dalam seksualitas, tanda anak laki-laki yang baligh dan wanita yang sudah bisa bereproduksi juga perlu diberikan pemahaman kepada anak remaja. (Awaru, 2020). Antara laki-laki dan perempuan ada hal yang berbeda yaitu dari fisik dan biologis dari fisik dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan bentuk sedangkan secara biologis dilihat dari fungsinya yaitu alat kelamin pada perempuan dapat bereproduksi dan alat kelamin laki-laki dapat menghasilkan hormone testosterone yang juga dapat bereproduksi, dengan perbedaan ini jangan dijadikan permasalahan seperti ketimpangan gender, pertikaian, dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan.

Seperti yang terjadi di masa sekarang dimana anak laki-laki selau identik dengan harkat dan martabat serta perlindungan dan menjadi harapan di masa depan. Sedangkan anak perempuan lebih ke arah urusan rumah tangga dimana perempuan tidak boleh

bekerja hanya tinggal dirumah saja dan mengurus anak dan suami. Pemberian pemahaman seperti ini tidaklah disalahkan tetapi perlu diberikan pemahaman yang lebih focus ke arah gender dan seksualitas. Jika pengetahuan tentang seksualitas dan gender tidak diberikan secara benar maka akan menjadi masalah kelak di masa remaja seperti adanya diskriminasi gender dan pelecehan seksual (Boediarsih, B., Shaluhiyah, Z., & Mustofa, 2016).

Sebagian besar dalam hubungan pacaran banyaknya kekerasan secara fisik dan psikologis, dimana dari fisik perempuan menjadi korban dan hal ini sangat mengganggu hubungan, dari psikis juga perempuan menjadi korban karena para laki-laki semena-mena dalam mengambil tindakan jika emosi dan ini biasanya juga akan menjadi trauma bagi perempuan. Untuk kekerasan dari segi ekonomi yaitu meminta pasangan untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya (Purwieningru, 2008). Dari informasi yang didapat tentang remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang gender dan konsep seksualitas, sehingga para remaja ini merasa asing tentang kata-kata gender, adanya rasa tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri, dampak dari hal ini yaitu perempuan sebagai korban dari bentuk ketidakadilan gender (D. Dian Permatasari, 2022)

Permasalahan yang terjadi pada remaja tentang isu gender dan seksualitas yaitu para remajamasih tabu tentang adanya kata gender dan seksualitas untuk itu diperlukan pemahaman dan pendampingan dari teman sebaya karena mereka lebih nyaman jika membicarakan permasalahannya dengan teman sebayanya. Harapannya dari adanya pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya angka pengetahuan mengenai kesetaraan gender dan seksualitas. Masalah yang terjadi disini juga kurangnya kegiatan yang bermanfaat dan menarik bagi remaja sehingga remaja lebih melakukan sesuatu hal yang negative seperti pacaran serta bergaul dengan teman yang minim pengetahuan tentang seksualitas dan gender. Akibat dari hal ini remaja melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan keluarganya, dan pendidikan mulai terbengkalai dan sudah tidak dipikirkan lagi.

Berangkat dari uraian permasalahan pada para remaja, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimana sasaran utama dalam kegiatan ini adalah remaja. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian edukasi atau pendidikan tentang gender dan seksualitas, diskusi tentang kasus atau permasalahan remaja dan selanjutnya evaluasi dari kegiatan tersebut. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang gender dan seksualitas, dan harapannya kasus atau permasalahan yang terjadi pada remaja dapat dikendalikan dan berkurang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Gender merupakan peran social anatara laki-laki dan perempuan dimana ada perbedaan peran dari masing-masing laki-laki dan perempuan. Perbedaanannya berupa fungsi peran dan tanggung jawab sebagai hasil konstruksi yang apat diubah dan berubah sesuai dengan zaman dan tempat tinggal atau kepercayaan adat yang ada disuatu tempat (Purwieningru, 2008). Peran gender ini dibagi diantaranya peran yang dilakukan oleh seseorang tentang pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, bisa digunakan sendiri dan bisa juga dijual untuk masyarakat umum.

Ini yang dinamakan peran produktif, peran yang dijalankan oleh seseorang yang berkaitan dengan urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak, meyetrika dan membersihkan rumah, peran ini disebut dengan peran reproduktif, peran yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan kegiatan social

kemasyarakatan, seperti gotong royong dan sesuatu yang dikerjakan bersama. Perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan ditentukan dari keadaan social. Peran ini disebut juga peran social. Ketidaksetaraan gender ini juga ada hubungannya dengan pemikiran dan persepsi yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan.

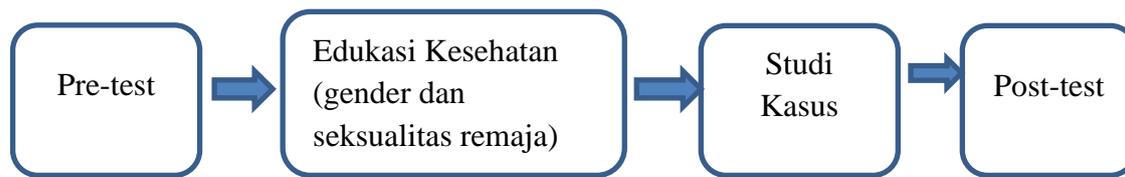
Seksualitas disebut juga dengan jenis kelamin merupakan karakteristik secara biologis dan anatomis yang berhubungan dengan system reproduksi dan hormonal, dimana nantinya dapat menantikan apakah laki-laki atau perempuan (Depkes RI, 2002:2). Seksualitas merupakan perbedaan dari laki-laki dan perempuan yang bisa dilihat dari factor fisik secara primer dan sekunder (Badan Pemberdayaan Masyarakat, 2003). Pengertian dari seksualitas juga yaitu pembagian dari jenis kelamin yang ditentukan dari factor biologis yang melekat pada jenis kelamin (Handayani, 2002). Seks adalah genetik dari fisiologis dan biologis dari seorang laki-laki dan perempuan (WHO, 1998).

Kepercayaan masyarakat tentang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang masih banyak pro dan kontra dan masih adanya diskriminasi dari peran wanita, sehingga pihak perempuan merasa dirugikan oleh adanya pandangan masyarakat yang masih melekat di suatu daerah tersebut. Sebagian besar masyarakat banyak dianut kepercayaan yang salah tentang apa arti menjadi seorang wanita, dengan akibat yang berbahaya bagi kesehatan wanita. Adanya perkebangan zaman yang sudah menginjak modern persepsi dan pemikiran pembedaan yang mendiskriminasi peran wanita ini sudah mulai berkurang, artinya peran wanita bukan hanya ada di dapur dan mengurus rumah tangga saja tetapi juga bisa melakukan pekerjaan seperti laki-laki yaitu mencari uang.

Diskriminasi gender merupakan adanya tidak adil antara peran laki-laki dan perempuan yang hanya mendoktrin seorang laki-laki bisa melakukan apa saja dan berkuasa terhadap perempuan, diskriminasi ini terjadi dikarenakan masih adanya keyakinan dan persepsi di masyarakat atau lingkungan tertentu (Ilmiah, , Fifin Maulidatul Azizah, & Hikmawati, 2022). Bentuk dari ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip dan violence atau kekerasan yang terjadi pada rumah tangga.

3. DESAIN PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 03 Agustus 2022 dan bertempat di SMA Plus Miftahul Ulum, Jl. Pesantren No. 11 Tarate, Desa Pandian, Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Sasaran utama kegiatan PKM ini adalah remaja putri di SMA Plus Miftahul Ulum, yang berjumlah 60 orang dari kelas 10,11,12, dimana pada waktu kegiatan dibuka oleh sambutan dari Kepala sekolah yaitu Rumzil Azizah, M.Pd, dan juga oleh ketua tim PKM yaitu Dian Permatasari, S.ST., Bdn., M.Kes dan dihadiri oleh para guru serta anggota tim pengabdian kepada masyarakat. Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kami lakukan dengan adanya pelatihan berupa edukasi seksualitas dan gender dan selain pelatihan juga ada studi kasus yang diberikan kepada siswa SMA Plus Miftahul Ulum. Berikut proses pelaksanaan PKM ini yaitu pelatihan pemberian edukasi dan studi kasus sebelum diberikan dan sesudahnya dan nantinya akan dievaluasi (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Alir Proses Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Berikut penjelasan dari alir proses pelaksanaan pengabdian masyarakat sesuai gambar diatas yaitu pelatihan berupa edukasi seksualitas dan gender. Pelaksanaannya berupa pemberian pengetahuan yang diawali proses pemahaman dengan tujuan untuk mengubah pola pikir remaja terkait permasalahan seksualitas dan gender, studi kasus diberikan dengan tujuan sebagai lanjutan dari pelatihan edukasi seksualitas dan gender, dalam diskusi kasus yang dilakukan kepada peserta dengan pengutaraan tentang kasus-kasus yang terjadi masa remaja misalnya seperti toxic relationship, kekerasan seksualitas, dan ketidaksetaraan gender, dan Evaluasi dalam kegaitan ini yaitu untuk mengetahui seberapa persen tingkat pemahaman peserta dalam kegiatan ini dan apakah ada perubahan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan edukasi dan studi kasus yang dilakukan. Indikator tingkat keberhasilan kegiatan ini yaitu hasil evaluasi yang kemudain diolah dalam uji statistic dengan uji T yaitu peserta diukur sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan studi kasus.

4. HASIL PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mempunyai sasaran yaitu remja berusia 15-18 tahun yaitu kelas 10,11,12 di SMU Miftahul Ulum. Tempat ini dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat karena kegiatan lanjutan dengan tema yang berbeda. Peserta sebanyak 60 remaja yang mengikuti kegiatan PKM ini dengan tertib dan lancar.

Kegiatan pelaksanaan pengabdian msyarakat ini menggunakan metode pemberian edukasi dan studi kasus dan terakhir dilakukan evaluasi. Untuk evaluasi ini dilakukan untuk melihat seberapa berhasil kegiatan ini dilakukan baik sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi dan studi kasus. Untuk menevaluasi peserta diberikan lembar evaluasi sebagai penilaian dari kegaiatn ini.

Edukasi Kesehatan

Pada tahapan ini dialkukan proses pemahaman kepada peserta dengan diberikannya edukasi tentang seksualitas dan gender, dengan tujuan untuk merubah mindset para remaja tentang permasalahannya dan konsep dari gender dandampak dari seksualitas yang beresiko. Kegiatan ini berjalan dengan lancer, peserta sangat antusias dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dari mereka dan waktu diadakan tanya jawab juga mereka merespon dengan baik. Dukungan dari kepla sekolah dan para guru juga sangat mendukung kegaiatan inidibuktikan dengan diberikan fasilitas aula untuk kegaiatan ini dan para guru juga ikut menyaksikan kegiatan ini sampai selesai. Hal ini membuktikan adanya signayal yang positif buat para remaja yang sangat merespon sehingga diharapkan adanya peningkatan pengetahuan dari peserta.



Gambar 2. Pemberian Edukasi Kesehatan Mengenai Konsep Gender dan Seksualitas

Studi kasus

Untuk tahap ini peserta diberikan waktu untuk berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi terkait seksualitas dan gender, dan mungkin ada kasus lain yang pernah dialami oleh peserta. Pertama peserta mengidentifikasi masalah, penyebabnya dan kemudian mencari solusi dari permasalahan atau kasus itu. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok besar dimana masing-masing dari kelompok mengutarakan permasalahan atau kasus yang akan didiskusikan yaitu tentang seksualitas dan gender. Kemudian dianalisis dari masing-masing kasus tersebut dan kemudian dicari solusi bersama dengan dirembug dengan para dosen yang sudah berpengalaman.



Gambar 3. Proses Diskusi pada Tahap Studi Kasus

Untuk indikator dari studi kasus ini yaitu keterampilan dalam menganalisis masalah dan mencari solusi dalam suatu permasalahan tersebut. Dan hasilnya remaja ini dapat melihat masing-masing potensi dirinya dalam menganalisis masalah dan mencari solusi dari suatu permasalahan tersebut. Harapannya remaja dapat mengaplikasikan didalam kehidupannya sehari-hari atau kepada teman sebayanya yang mengalami permasalahan tentang hal ini.

Evaluasi Kegiatan

Dalam kegiatan evaluasi ini untuk mengetahui ketercapainya indikator keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dan juga tentunya dapat bermanfaat untuk masyarakat khususnya para remaja. Indikator keberhasilan bisa dilihat dari peningkatan pengetahuan remaja terhadap seksualitas dan gender. Untuk alat ukurnya dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada responden.

Hasil dari evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di dapatkan 34,8% atau 28 peserta yang mempunyai usia 16 tahun, 21,7% atau sebanyak 32 peserta yang mempunyai usia 17 tahun, dan 13% atau sebanyak 30 peserta yang mempunyai usia 18 tahun. Jadi dapat disimpulkan para peserta memiliki rentang usia sekitar 16-18 tahun, dimana sesuai dengan WHO yang mengatakan bahwa remaja di umur 16-19 tahun. Remaja mempunyai keingintahuan yang besar oleh karena itu mereka lebih banyak mencari informasi ini di media social. Hal ini tidak baik jika tidak didampingi oleh orang tua atau keluarga agar informasi yang didapatkan itu benar dan positif.

Masa dimana para remaja mempersiapkan ke proses pendewasaan diri dengan ilmu yang benar tentang kesehatan reproduksi, seksualitas yang beresiko sehingga permasalahan remaja akan berkurang dan bisa juga tidak akan ada jika hal ini juga didukung oleh keluarga dan lingkungan juga berperan penting dalam pemberian informasi yang tepat (Romulo.H.N,Akbar.S.N, 2018). Keadaan emosi remaja yang masih labil sehingga pengambilan keputusan itu juga akan berpengaruh. Dengan adanya jumlah remaja yang semakin besar dan banyaknya informasi yang tidak terkendal akan berdampak positif dan negatif bagi kaum remaja, untuk itu para remaja ini perlu adanya pembinaan dan pendampingan, terlebih lagi didalam keluarga perlu adanya pendekatan yang persuasif dari orang tua dan anaknya (E. S. Dian Permatasari, 2021b).

Selanjutnya untuk menilai ketercapaian kegiatan ini dengan pengujian secara statistik dari kuesioner yang diberikan kepada peserta. Untuk pengukurannya ini dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan materi edukasi gender dan seksualitas dan studi kasus. Kemudian mengolah data secara statistik dengan uji T berpasangan (berdistribusi normal). Untuk hasilnya dapat dilihat di gambar table 1

Tabel 1. Hasil Analisis Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Gender dan Seksualitas

Intervensi	Min	Max	Mean	Sign	CI (95%)
<i>Pre-test</i>	5	9	7,39	0,000	0,626 - 1,722
<i>Post-test</i>	6	10	8,57		

Dari tabel diatas yaitu uji T berpasangan dimana hasil signifikansi (nilai p) sebesar 0.000 atau $p < 0.05$ yang berarti adanya perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan pemahaman tentang konsep gender dan seksualitas. Dimana juga dilihat dari adanya peningkatan pada nilai para peserta dari pre test dan post test. Untuk hasil yang didapat juga memiliki nilai CI 95% yang berada pada range 0,626– 1,722, yang berarti bahwa tingkat kepercayaan sebesar 95% dari selisih nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa edukasi dan diskusi permasalahan-permasalahan para remaja.

Dari hasil analisis penilaian peserta yang mengalami peningkatan mulai dari pre test dan post test maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dan tercapai dengan baik dengan dibuktikan adanya hasil dari jawaban peserta yang diolah dengan uji statistik.

5. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan hasil yang ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gender dan seksualitas ini. Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan adanya edukasi sebelum dan sesudah sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang remaja yaitu tentang gender dan seksualitas. Hal ini sangat efektif dilakukan pada remaja yang sering mengalami permasalahan tersebut.

Sehingga dengan adanya edukais ini maka remaja akan dapat merubah pola pikir mereka tentang seksualitas yang awalnya sangat tabu untuk membicarakannya dan juga pada permasalahan gender yang terjadi pada kalangan remaja yang disebut sengan toxic relationship (Awaru, 2020). Hasil efektifitas kegiatan ini dibuktikan dengan uji statistic yang didapatkan ada perbedaan yang signifikan tentang sebelum dan sesudah diberikan edukasi gender dan seksualitas ini. Dengan harapan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dapat diberikan pada remaja khususnya disekolah-sekolah guna meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan permasalahannya tentang perilaku seksualitas yang beresiko (D. Dian Permatasari, 2022).

Dalam hasil kegiatan orang alin juga didapatkan adanya pemberdayaan kader kesehatan remaja sehingga para remaja bisa secara leluasa untuk konsultasi tentang permasalahannya terkait kesehatan reproduksi, sehingga pengetahuan remaja tentang hal ini bertambah dan merubah sikap dan perilaku mereka kearah yang positif (Eny Retna Ambarwati, 2016). Peningkatan pemahaman tentang pengaruh dari remaja mempunyai permasalahan tentang seksualitas dan gender diantaranya adanya factor fisiologis seperti perubahan hormonal dan arasa ingin tau yang besar terhadap sesuatu yang baru. Untuk mengahdapi kematangan seksual remaja makan dibutuhkan adanya edukasi yang diberikan baik dari keluarga dan lingkungan (Fakih, 2004).

Adanya teman sebaya, guru dan orang tua menjadi peranan penting untuk peningkatan pengetahuan remaja terhadap adanya permasalahan seksualitas, mereka juga dapat mengubah sikap dan perilaku remaja terhadap adanya pelecehan tentang seksualitas dan ketidaksetaraan gender dikalangan remaja. Banyak sekali masalah terhadap ketidaksetaraan gender seperti adanya KDRT daalam rumah tangga dan pelecehan seksual, dan juga masalah penyakit lainnya seperti penyebaran penyakit HIV/AIDS (E. S. Dian Permatasari, 2021a). Edukasi tentang kesehatan reproduksi dilakukan dengan adanya pendekatan kepada remaja perempuan dimana diskusi antar pasangan sehingga tidak adanya lagi permasalahan tentang seksualitas dan gender.

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi harus diberikan secara bertahap dan continue kepada para remaja yang rentan mengalami permasalahan karena pengetahuan mereka yang kurang dan adanya pengetahuan yang diberikan kepada mereka tidak tepat, sehingga mereka juga mencari informasi di media sosial. Informasi yang diberikan tentang seksaulitas harus secara komprehensif atau holistic yang bertujuan untuk memberikan peningkatan pengetahuan dan perlindungan terhadap perkembangan seksual pada remaja (Zahroh shaluhiah, Boediarsih, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adinda Ayu Sabrina yaitu Dampak dari dari kurangnya pemahaman remaja tentang seksualitas dan gender yaitu adanya pemerkosaan dan pelecehan sexual, dimana penelitian ini dilakukan secara FGD kepada para peserta sedangkan penelitian ini yaitu menganalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistic yang dilakukan pre test dan post test (Adinda Ayu Shabrina, 2018).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang optimalisasi edukasi gender dan seksualitas yang dilaksanakan di SMU Plus Miftahul Ulum berjalan dengan lancar dan peserta sangat antusias dalam kegiatan ini. Hasil dari pengabdian ini ada perbedaan tingkat pengetahuan dari sebelum diberikan edukasi dengan setelah diberikan edukasi tentang topic gender dan seksualitas. Dari kesimpulan diatas maka pendidikan tentang gender dan seksualitas sangat diperlukan oleh remaja, sehingga mereka tidak merasa tabu terhadap topic tersebut. Tujuan dari diberikannya edukasi ini agar permasalahan tentang gender dan seksualitas pada remaja berkurang dan sampai tidak ada untuk itu para remaja dapat mengetahui secara benar tentang menyikapi permasalahan tersebut. Topic ini juga dengan adanya edukasi dapat nanti dijadikan suatu pembelajaran yang berharga untuk masa depannya.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pertama diucapkan kepada Universitas Wiraraja terhadap sumber dana internal yang telah diberikan dalam program pendanaan pengabdian kepada masyarakat, dengan nomer surat kontrak 027/SP2H/PKM-DI/LPPM/UNIJA/VII/2022 dan kedua kepada kepala sekolah SMU Plus Miftahul Ulum dan pihak guru yang sudah memfasilitasi kegiatan ini sehingga berjalan dengan lancar.

8. DAFTAR RUJUKAN

- Adinda Ayu Shabrina. (2018). The role of the United Nations High Commissioner for Refugee (UNHCR) in Handling Syrian Refugees Victims of Sexual and Gender-based Violence (SGBV) in Lebanon. *Journal of International Relations*, 4, 81–89.
- Awaru, A. o. . (2020). *Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orang Tua dalam Keluarga Bugis- Makassar*.
- Boediarsih, B., Shaluhiyah, Z., & Mustofa, S. B. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28–37.
- Dian Permatasari, D. (2022). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. (Yayasan Kita Menulis).
- Dian Permatasari, E. S. (2021a). Pendampingan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dalam Mengurangi Tingkat Stres Pada Saat Keputihan Di Pesantren Almuqri Pareduan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 1(1), 31–35.
- Dian Permatasari, E. S. (2021b). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8–12.
- Eny Retna Ambarwati. (2016). *Model Determinan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja yang Sudah Menikah dalam Upaya Promosi Kesehatan Reproduksi*.
- Fakih, M. (2004). *Analisis gender dan transformasi sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Ilmiah, W. S., , Fifi Maulidatul Azizah, & Hikmawati, N. (2022). Determinan Perilaku Pernikahan Dini Berdasarkan Perspektif Kesehatan Reproduksi Aman Dan Fiqih Islam. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 131–139.

Purwieningru, E. (2008). *Gender dalam Kesehatan Reproduksi*. (www.bkkbn.go.id. Jakarta).

Romulo.H.N,Akbar.S.N., M. M. . (2014). *Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal*.

Zahroh Shaluhiah, Boediarsih, M. (2016). Persepsi remaja tentang peran gender dan seksualitas di kota Semarang. *Jurnal Promosi KEsehatan Indonesia*, 11(1), 28–37.